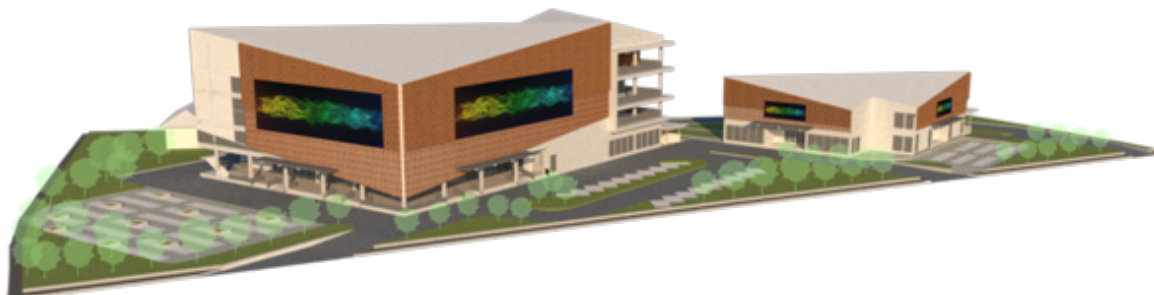


# Fasilitas Musik Kontemporer di Banjarmasin

Yoshua Pangestu dan Esti Asih Nurdiah, S.T., M.T.  
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
yoshuapang@gmail.com; estian@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Fasilitas Musik Kontemporer di Banjarmasin

## ABSTRAK

Musik kontemporer telah berkembang dan membawa dampak besar bagi masyarakat, khususnya bagi anak muda. Ketertarikan untuk mempelajari musik kontemporer dan instrumennya sedang meningkat di setiap daerah seperti di Banjarmasin. Saat ini anak muda di Banjarmasin menunjukkan ketertarikannya dalam konser dan penampilan musik kontemporer dan selalu mencari kesempatan untuk berinteraksi dengan musisi dan mempelajari bagaimana caranya untuk menguasai alat musik. Bagaimanapun, gedung konser dan fasilitas pendidikan untuk mempelajari musik kontemporer belum tersedia di Banjarmasin. Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang fasilitas konser yang juga menyediakan fasilitas edukasi untuk musik kontemporer di Banjarmasin sehingga membantu anak muda dan musisi bisa mengekspresikan ketertarikannya dalam musik kontemporer. Oleh karena itu, dalam tugas akhir ini, saya mengusulkan konsep desain untuk fasilitas musik kontemporer yang terdiri dari gedung konser dan fasilitas edukasi.

Dalam proses perancangan, pendekatan desain simbolik digunakan untuk mewujudkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sebagai upaya untuk mengekspresikan salah satu dari arti kontemporer. Gedung konser menyediakan 871 tempat duduk dengan fasilitas pendukung seperti *hall*, *lounge* dan *cafe*. Sedangkan pada fasilitas edukasi, yang akan dibangun terpisah dengan gedung konser, terdiri dari kelas untuk mempelajari alat musik seperti gitar, drum, piano, dan juga kelas untuk latihan vokal, *hall* untuk *music workshop* dan *masterclass*. Untuk memastikan fasilitas-fasilitas layak digunakan untuk musik, area dengan elemen-elemen akustik didesain dan dihitung dalam proses perancangan.

## Kata kunci:

Musik Kontemporer, Gedung Konser, Pendekatan Desain Simbolik, Akustik.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Definisi kontemporer menurut KBBI adalah pada waktu yang sama; semasa; masa kini; dewasa ini. Berdasarkan definisi tersebut, musik kontemporer dapat juga disebut sebagai musik yang sedang trendi di masa kini. Menurut Andaru (2018), ciri khas dari musik kontemporer adalah menggunakan instrumen yang tidak biasa digunakan, ritme yang kompleks, dan adanya harmoni yang tidak selaras. Oleh karena itu genre musik seperti pop, jazz, dangdut, blues, rock, R&B juga bisa disebut musik kontemporer.

Banjarmasin merupakan ibu kota provinsi Kalimantan Selatan yang didalamnya banyak masyarakat, khususnya generasi muda, yang sangat mencintai musik kontemporer. Baik Pemerintah Daerah maupun pihak swasta sering mengadakan acara yang terkait dengan seni musik kontemporer, seperti acara *Jazz Goes to Banua* yang sudah pernah diadakan 6 kali di Banjarmasin, *Jack Cloth Goes to Banjarmasin*, *Banjarmasin Jazz Fest*, *Banjarkustik*, dan *LA Music Project*. Untuk memeriahkan acara tersebut, panitia juga mengundang pakar atau maestro di bidang seni musik kontemporer, seperti Sandy Winarta, Ade Irawan dan Jeffrey Tahalele, sehingga generasi muda dan peminat musik kontemporer semakin tertarik mengikuti acara tersebut.



Gambar 2. Acara yang diselenggarakan masyarakat Banjarmasin dengan hiburan seni musik kontemporer.

Pecinta musik kontemporer di kalangan masyarakat Banjarmasin semakin bertambah dan kelompok grup musik yang beraliran kontemporer juga semakin

bertambah, antara lain grup musik Wonderland, Big Boss, Boengkus, Current Mood, dan Memorable. Generasi muda pecinta musik kontemporer dan grup-grup musik aktif menciptakan karya musik kontemporer serta aktif mengekspresikan diri melalui rekaman musik dan pertunjukan musik.

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh pecinta musik kontemporer di Banjarmasin ketika mengadakan acara terkait musik kontemporer adalah ketersediaan tempat yang mampu mewadahi kegiatan agar dapat berjalan dengan baik. Kota Banjarmasin tidak memiliki gedung pertunjukan musik yang layak dan memiliki kualitas akustik yang baik dan belum memiliki lembaga pembelajaran musik kontemporer dengan fasilitas yang memenuhi standar akustik yang baik. Selain itu fasilitas untuk mendukung pelaku musik kontemporer agar dapat terus menerus berkarya juga tidak banyak ditemukan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka karya tugas akhir ini mendesain sebuah fasilitas terpadu untuk seni musik kontemporer di Banjarmasin. Fasilitas terpadu ini terdiri dari fasilitas gedung konser dengan kapasitas 871 penonton yang didesain agar memiliki akustik yang baik dan menunjang kejernihan suara musik, dan fasilitas pelatihan musik. Fasilitas pelatihan musik terdiri dari tempat kursus musik kontemporer yang memiliki kelas-kelas untuk pelatihan alat musik, hall kecil untuk kegiatan *workshop* musik serta kelas kecil untuk kelas *masterclass* bersama pakar musik. Selain fasilitas yang terkait musik, fasilitas ini juga dilengkapi dengan penunjang seperti *café* musik dan lahan parkir yang luas di *basement* bangunan.

**Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang harus diselesaikan dalam desain proyek ini adalah merancang bangunan dengan implementasi musik kontemporer serta melibatkan kenyamanan dalam hal akustik untuk mendukung fungsi ruang didalamnya.

**Tujuan Perancangan**

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk mendukung perkembangan seni musik kontemporer di Banjarmasin dengan menyediakan fasilitas hiburan dan edukasi sehingga bisa menjadi pusat informasi, edukasi, pagelaran dan hiburan.

**Data dan Lokasi Tapak**



Gambar3. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di jalan Ahmad Yani, Banjarmasin. Lokasi ini sangat strategis karena berada di pusat kota sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat dari sudut kota Banjarmasin. Sekitar tapak didominasi oleh bangunan komersial seperti mall, bank, show room dan restoran. Dengan banyaknya area komersial disekitar tapak maka kebisingan karena aktivitas kendaraan juga tinggi namun kelebihanannya yaitu tapak menjadi sering dilalui oleh masyarakat Banjarmasin.



Gambar 4. Lokasi tapak eksisting.

Data Tapak	
Nama jalan	: Jl. A. Yani, Jendral
Status lahan	: Tanah kosong dan beberapa bangunan eksisting
Luas lahan	: 16000 m2
Tata guna lahan	: Perdagangan dan jasa
Garis sepadan bangunan (GSB)	: 15 meter
Koefisien dasar bangunan (KDB)	: 60%
Koefisien dasar hijau (KDH)	: 10%
Koefisien luas bangunan (KLB)	: 9
(Sumber: Dinas PUPR Kota Banjarmasin)	

**DESAIN BANGUNAN**

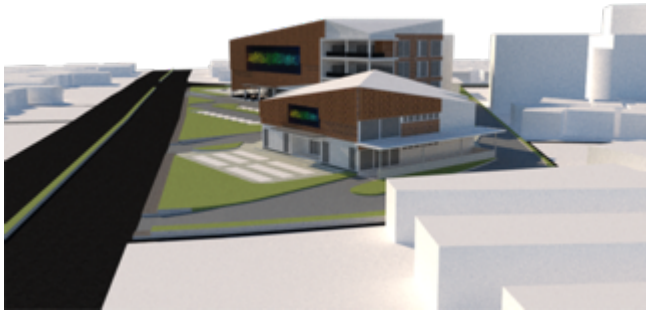
**Program dan Luas Ruang**

Pada massa "Music Performance" terdapat beberapa fasilitas, yaitu *concert hall* dan *café*. Sedangkan pada massa "Music Education" terdapat fasilitas kursus musik, *workshop*, *masterclass*, dan studio rekaman.

*Concert hall* dilengkapi dengan backstage yang menyediakan ruang artis, latihan, dan ruang rias bagi pengisi acara pendukungnya. Sedangkan pada area

cafe juga ada *performance* dengan *mini stage* untuk menghibur pengunjung.

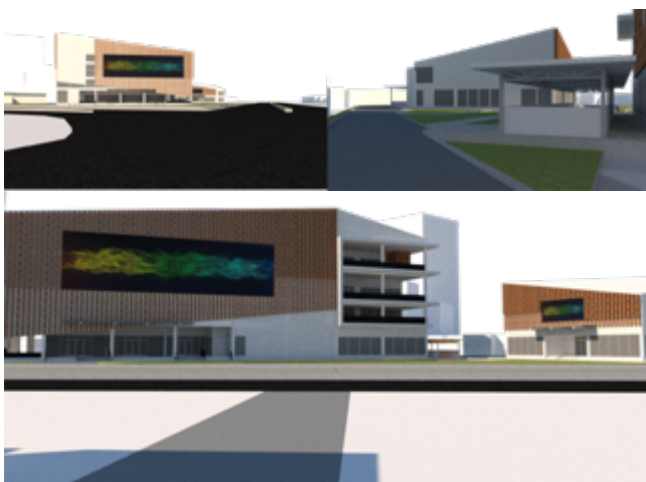
Untuk alat musik yang diajarkan pada kursus musik adalah drum, piano, violin, vokal, gitar, dan bass. Sistem mengajar pada fasilitas ini ialah *one by one* sehingga pengajar dan murid bisa belajar lebih fokus.



Gambar 5. Perspektif eksterior

Fasilitas pengelola meliputi ruang rapat, ruang direktur, sekretaris, manajer, dan ruang karyawan terdapat pada lantai 3 massa "Music Performance". Hal ini untuk mempermudah kontrol pengelola pada aktivitas konser. Area servis seperti ruang genset, trafo, MDP, dan PLN diletakkan di belakang massa "Music Performance" sehingga tidak mengganggu sirkulasi pengunjung.

Untuk area parkir sepeda motor terdapat pada sisi timur massa "Music Performance" dan sisi utara massa "Music Education". Hal ini dilakukan untuk mempermudah akses bagi pengunjung yang menggunakan sepeda motor sehingga tidak terlalu jauh untuk mengunjungi massa yang dituju. Sedangkan untuk parkir mobil pengunjung beberapa pada sisi utara "Music Performance" namun ada juga pada basement yang bisa mengakses langsung massa "Music Performance" dan "Music Education".



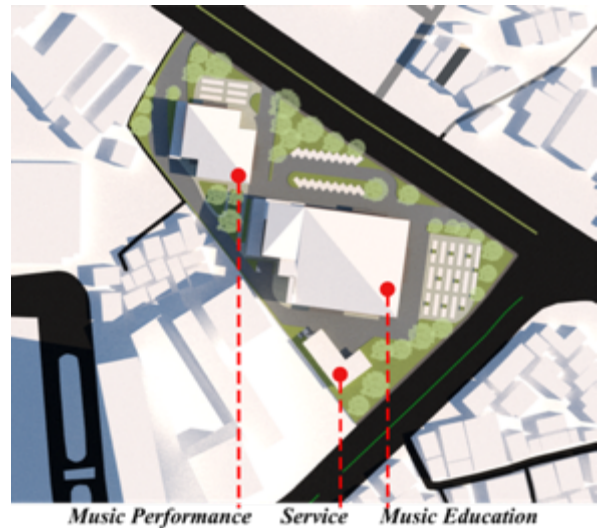
Gambar 6. Perspektif eksterior

**Analisa Tapak dan Zoning**



Gambar 7. Aksis Bangunan

Aksis bangunan mengarah pada posisi *view to site* terbaik sebagai bagian dari konsepnya yaitu Adaptasi seperti musik kontemporer yang perlu beradaptasi untuk bisa dinikmati masyarakat, maka bangunan ini juga harus menghadap *view to site* terbaik agar bisa dinikmati masyarakat kota Banjarmasin. Posisi tapak yang berada pada pertigaan membuat kebisingan bisa tiba-tiba meningkat tergantung banyaknya kendaraan yang berhenti di pertigaan tersebut sehingga diperlukan upaya seperti menambah jumlah vegetasi pada ruang luar.



Gambar 8. Zoning pada tapak

Pembagian zoning pada tapak dimulai dengan membagi zona edukasi, pertunjukan, dan servis yang akan dihubungkan dengan jalur pedestrian.

**Pendekatan Perancangan**

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan simbolik dengan metode semiotika.

Musik kontemporer merupakan musik yang berkembang terus menerus. Hal ini diimbangi dengan perkembangan elektronik pada alat musiknya. Sehingga keterlibatan teknologi dalam musik kontemporer sangat tinggi. Adanya perbedaan yang sangat mencolok antar daerah dalam hal perkembangan musik kontemporer misalnya musik kontemporer di kota Melbourne dan Banjarmasin, hal ini dapat disimpulkan dengan tiap daerah memiliki seni musik kontemporer yang berbeda-beda. Selain itu musik kontemporer memiliki karakter yang tidak kaku,

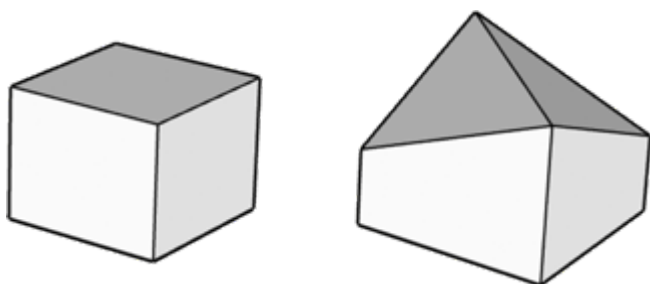
dilihat dari penggunaan alat musiknya serta aransemen yang ditampilkan oleh musisi seni musik kontemporer. Musisi cenderung akan selalu mengubah aransemen musiknya sehingga musisi akan menampilkan hal baru pada penampilannya. Keterlibatan *dance* juga memungkinkan pada penampilan seni musik kontemporer untuk mendukung penampilan musisi.



Gambar 9. Segitiga Semiotika Fasilitas Seni Musik Kontemporer di Banjarmasin.

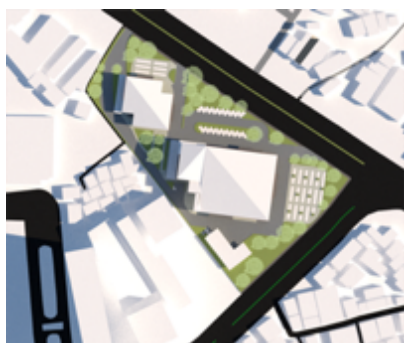
Konsep yang diambil untuk fasilitas ini berasal dari referen yang didapat sebelumnya yaitu seni musik kontemporer berkembang terus menerus sehingga disimpulkan adaptasi. Adaptasi sangat diperlukan dalam proses perkembangan karena tanpa adanya kemampuan beradaptasi seni musik kontemporer tidak akan bisa berkembang.

Adaptasi pada fasilitas ini yaitu dengan mengambil bentuk dasar bangunan sekitar yang didominasi oleh bangunan ruko yaitu persegi yang kemudian pada kedua ujung sudutnya diturunkan untuk menghubungkan *skyline* sekitar tapak.

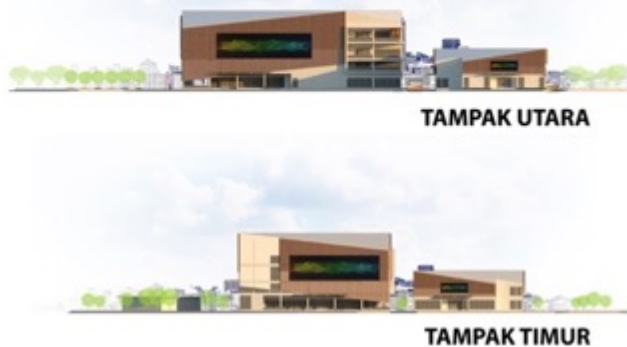


Gambar 10. Transformasi bentuk dasar.

**Perancangan Tapak dan Bangunan**



Gambar 11. Site plan



Gambar 12. Tampak keseluruhan

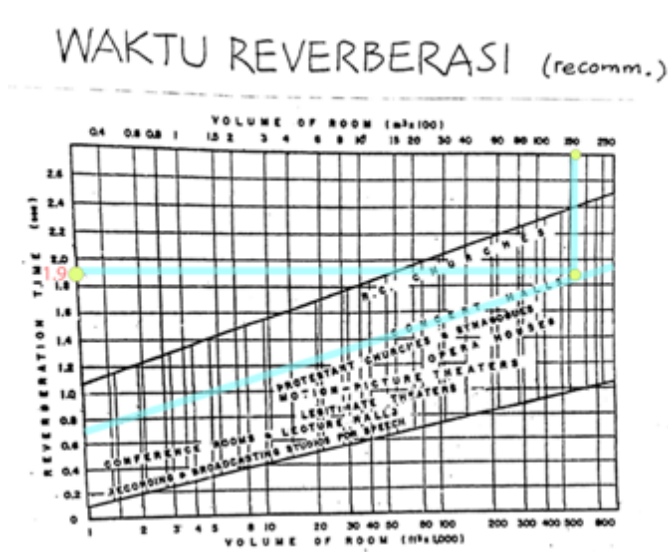
Fasad pada sisi view to site sangat berperan penting untuk menjadikan bangunan ini menjadi lebih ikonik untuk mendukung perkembangan seni musik kontemporer di Banjarmasin. Bentuk massa *main entrance* juga bersifat mengundang dan berfungsi sebagai massa penangkap. Akses kendaraan bermotor terletak pada jalan utama, yaitu Jl. Ahmad Yani.

Aktivitas pada fasilitas terpusat di dalam bangunan karena untuk ruang luar pada fasilitas ini difokuskan untuk sirkulasi agar tidak terjadi kemacetan yang berdampak negatif pada lingkungan sekitar. Material yang digunakan pada eksterior adalah material kayu, beton dan LED sebagai bagian dari konsep adaptasi.

**Pendalaman Desain**

Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman akustik. Hal ini sangat dibutuhkan untuk fasilitas seni musik sehingga kenyamanan yang diperoleh tidak hanya dari *space* saja namun bisa didapat dari nilai akustik ruangnya.

Untuk mendapat nilai akustik pada ruangan yang baik maka sangat diperlukan nilai reverberasi pada sebuah ruangan khususnya *concert hall* seperti pada gambar 2.9.



Gambar 13. Waktu Reverberasi Untuk Concert Hall

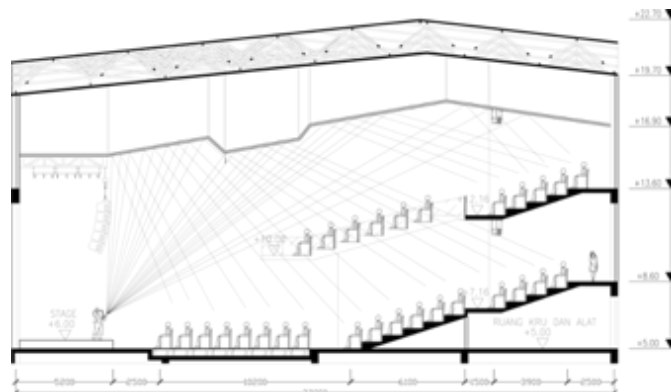
Berdasarkan tabel diatas telah diketahui waktu reverberasi untuk *concert hall* yang baik pada fasilitas seni musik kontemporer di Banjarmasin yaitu 1,9. *Concert hall* pada fasilitas ini menggunakan corkfloor tile pada lantai untuk memberi kesan warna natural dengan harga terjangkau serta mudah dalam perawatannya. Corkfloor Tile dilapisi oleh karpet tebal sebagai penyerap frekuensi tinggi dan untuk mencegah terjadinya slip. Pada dinding samping dan belakang *concert hall* menggunakan 20 mm dense veneered chipboard over 100 mm *airgap* sebagai material penyerap. Material ini dipilih karena kemampuan pantulnya rendah dan kemampuan serapnya tinggi serta dengan ketebalan 20 mm maka terjadi kerusakan sangat minim. Pada panel akustik yang terletak di plafon menggunakan bahan plywood 5 mm, *on battens* 50 *airspacefilled with rockwool* karena kemampuan pantulnya sangat baik. Sedangkan untuk pembatas pada balkon menggunakan tempered glass 6 mm karena lebih kuat daripada kaca pada umumnya dan ketika pecah serpihannya tidak melukai penonton. Berikut perhitungan material yang sudah dipertimbangkan untuk memperoleh nilai akustik yang baik.

Material	Luas (m <sup>2</sup> )	Absorption Coefficient (α)				Absorption	Volume	RT (s)
		1250	2500	5000	10000			
Carpet	14	0,15	0,25	0,25	0,3	11,2	21,43	1,5
Lantai	230,87	0,5	0,5	0,75	0,9	211,863	500,522	429,802
Dinding	1289,2	0,05	0,03	0,03	0,05	30,748	17,926	17,926
Plafon	121,78	0,2	0,15	0,05	0,05	114,444	28,343	34,113
Pembatas	143,22	0,2	0,15	0,05	0,05	124,484	144,848	45,416
Pintu	24,46	0,05	0,05	0,1	0,1	1,423	1,876	2,346
Pembatas balkon	128,2	0,05	0,15	0,15	0,15	17,244	28,144	29,2
Kaca	12,34	0,05	0,1	0,1	0,1	2,116	16,622	12,594
Koridor	10,44	0,05	0,1	0,1	0,1	1,316	16,622	12,594
<b>Total</b>						<b>934,942</b>	<b>1087,218</b>	<b>998,228</b>
RT 500		1,8411				memenuhi		
RT 1000		1,6421				memenuhi		
RT 2000		1,75				memenuhi		

Gambar 14. Perhitungan Material Terhadap Akustik Ruang

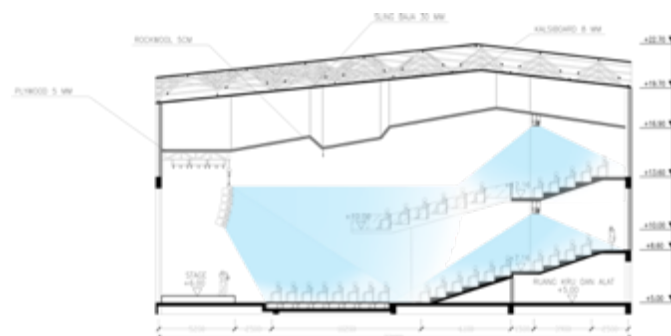
Menurut (Bradley, 1989) bentuk dan pola plafon sangat mempengaruhi tingkat kekerasan bunyi (*loudness*) pada auditorium, karena akan memperkaya pantulan awal yang berguna. Hal ini disebabkan karena plafon merupakan permukaan *reflector* yang paling luas bidang cakupannya jika dibandingkan dengan pantulan yang berasal dari dinding samping (Talaske & Boner, 1986). Oleh karena itu, pola plafon didesain untuk mengarahkan pantulan-pantulan bunyi dengan tepat.

Pada *concert hall* ini sudah mempertimbangkan pantulan suara dari stage kepada penonton yang bisa dilihat pada gambar 2.11. Pemantulan suara dilakukan dengan menggunakan material plywood yang di gantung menggunakan sling baja 30 mm. Pada area plafon menggunakan bentuk permukaan pemantul bunyi yang miring dengan permukaan yang tidak beraturan agar sebagian besar bunyi langsung (*direct sound*) menyebar ke arah penonton dengan waktu tunda yang panjang sehingga bunyi langsung dapat diterima sebagian besar penonton hingga ke tempat duduk terjauh (Lea&Leslie, 1972:65)



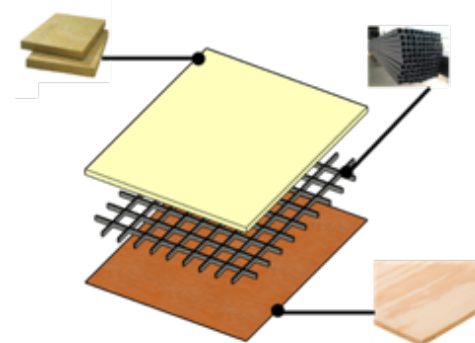
Gambar 15. Skema Pantulan Suara Dari Panggung Pada Concert Hall

Untuk meningkatkan kebutuhan volume yang ditampilkan diatas panggung, maka dipergunakan *sound system*. *Speaker* yang digunakan digantung pada rigging untuk menghemat *space*. Rigging tersebut kemudian digantungkan kembali pada struktur atap *space frame* sehingga lebih kuat. Untuk pengoperasiannya, kontrol *sound system* terletak di lantai 3, didepan pintu masuk. Hal ini dilakukan agar akses kepanggung lebih mudah namun kontrol suara terhadap keseluruhan panggung bisa dilakukan dengan baik. Berikut skema suara oleh *sound system* pada fasilitas ini.



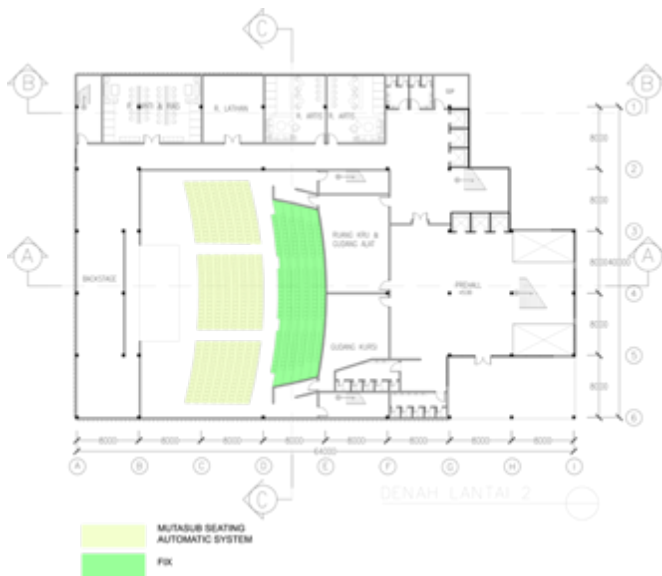
Gambar 16. Skema Suara Oleh Sound System

Panel akustik pada plafon menggunakan material rockwool yang kemudian dilapisi plywood. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kebocoran suara yang bisa mengganggu lingkungan sekitar fasilitas ini. Pemakaian rockwool pada plafon ini memerlukan konstruksi seperti pada gambar 2.13.

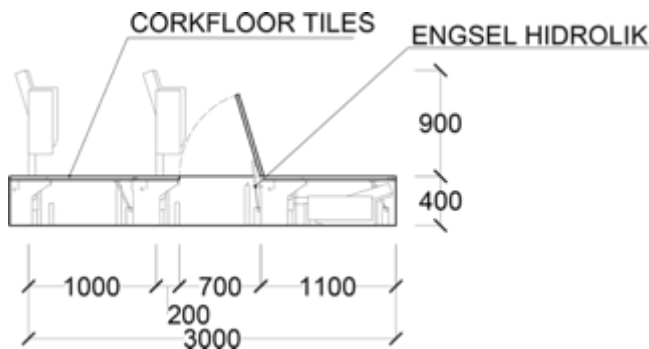


Gambar 17. Isometri Material Plafon Pada Concert Hall

Aplikasi konsep "Adaptasi" pada *concert hall* yaitu *adaptable stage* sehingga bentuk panggung bisa disesuaikan dengan kebutuhan penyelenggara acara dengan menggunakan sistem portable stage. Sedangkan pada kursinya ada 2 jenis yaitu kursi teater dengan bahan kulit sintetis dan kursi lipat. Pada *concert hall* ini menggunakan *mutasub system* yang memungkinkan kursi bisa dilipat dan disimpan didalam lantai dengan pengoperasian alat sehingga bisa otomatis. Hal ini dibutuhkan sebagai upaya pencapaian konsep *adaptable stage* yang memerlukan luasan area yang fleksibel juga. Ketika kursi dengan *mutasub system* dilipat kedalam lantai, maka menggunakan kursi lipat sebagai gantinya serta memberikan space untuk *standing audience*.



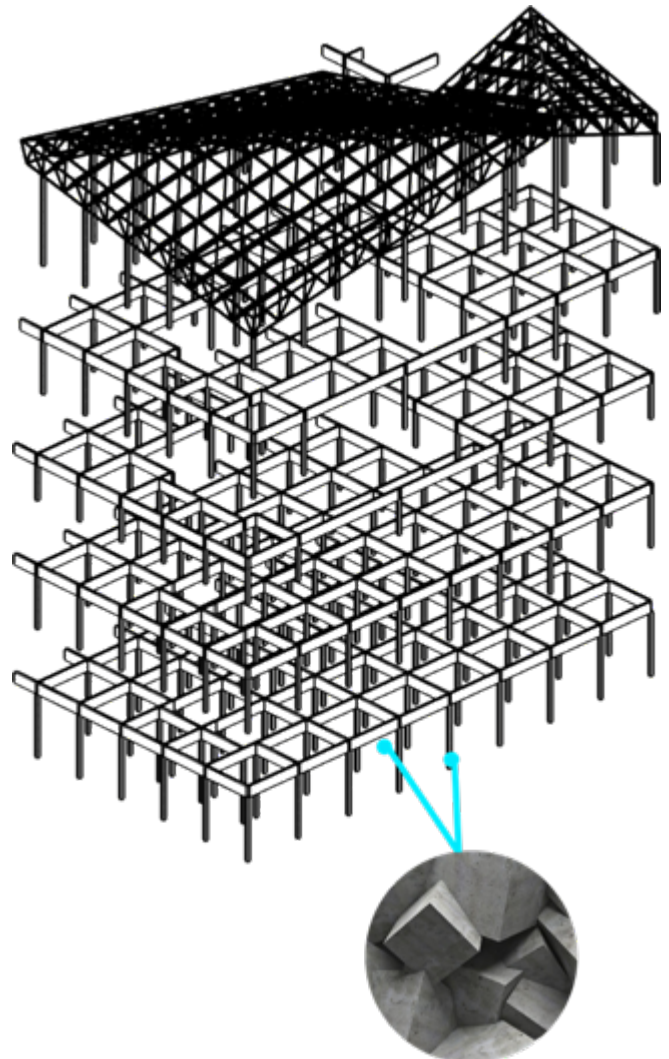
Gambar 18. Denah Lantai 2



Gambar 19. Detail Kursi Mutasub System

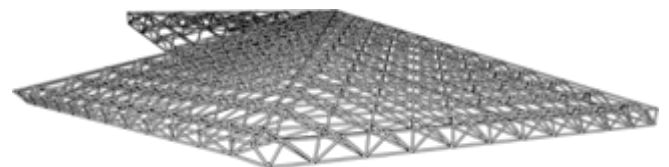
**Sistem Struktur**

Sistem struktur yang digunakan fasilitas seni musik kontemporer ini menggunakan sistem beton bertulang. Kelebihan sistem ini yaitu pemeliharaan beton bertulang hampir sangat rendah dengan durabilitas yang tinggi, sedangkan dibandingkan struktur baja, pembuatan dan instalasinya juga lebih mudah dan cukup dengan tenaga berkeahlian rendah. Pada kolom menggunakan dimensi 80 cm x 80 cm. Sedangkan pada balok menggunakan 1/10 bentang sehingga dimensi balok yaitu lebar 40 cm x 80 cm.



Gambar 20. Struktur Massa "Music Performance"

Untuk struktur atap menggunakan sistem space frame dengan menggunakan pipa baja 10 cm. Hal ini dilakukan untuk memperoleh bentang lebar yang dibutuhkan khususnya untuk ruang konser pada massa "Music Performance". Material penutup atap yang digunakan yaitu zincalume karena ringan sehingga tidak terlalu membebani sistem space frame serta lebih tahan terhadap cuaca ekstrim.



Gambar 21. Rangka atap space frame pada massa "Music Performance".

**Sistem Utilitas**

1. Sistem Utilitas Air Bersih dan Kotor

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *downfeed*. Skema utilitas yaitu saluran air PDAM - meter air - tandon bawah - pompa - tandon atas - area yang membutuhkan.



Gambar 22. Utilitas air bersih pada lantai 1



Gambar 23. Aksonometri utilitas air bersih

Sedangkan sistem utilitas air kotor menggunakan sistem *grouping* dengan beberapa *septic tank* dan sumur resapan.



Gambar 24. Utilitas air kotor pada lantai 1



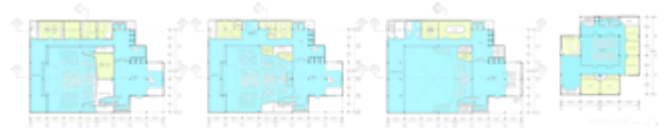
Gambar 25. Utilitas air kotor pada lantai 1

## 2. Sistem Tata Udara

Sistem tata udara menggunakan sistem VRV (*Variable Refrigerant Volume*). Sistem ini memiliki tingkat kebisingan rendah, hemat listrik, dan hemat tempat. Sistem ini juga dapat mengatur jadwal dan temperatur AC secara komputerisasi. Sedangkan sistem penghawaan pada masa yang lain menggunakan AC split dan penghawaan alami.



Gambar 26. Sistem AC pada lantai 1



Gambar 27. Sistem AC lantai 2, 3, 4 pada masa "Music Performance" dan lantai 2 pada masa "Music Education"

## KESIMPULAN

Proyek desain "Fasilitas Seni Musik Kontemporer di Surabaya" ini dilatarbelakangi oleh minat masyarakat terhadap seni musik kontemporer sementara fasilitas yang tersedia cukup terbatas. Dengan adanya fasilitas ini, diharapkan perkembangan seni musik kontemporer di Banjarmasin bisa konsisten, musisi-musisi lokal bisa lebih bersemangat untuk berkarya dengan adanya fasilitas yang lebih memadai serta mengundang masyarakat untuk sama-sama mendukung perkembangan seni musik kontemporer di Banjarmasin. Fasilitas ini juga diharapkan bisa mengedukasi masyarakat tentang seni musik kontemporer sehingga menciptakan antusiasme di tengah masyarakat Banjarmasin.

Sekian laporan perancangan akhir "Fasilitas Seni Musik Kontemporer di Banjarmasin" ini, melalui laporan ini diharapkan dapat berguna bagi banyak kalangan masyarakat. Akhir kata penulis ingin menyampaikan permohonan maaf jika terdapat kekurangan dan desain maupun penulisan laporan perancangan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andaru, P. D. (2017). *Ilmu Seni*. Retrieved January, 1, 2018, from Ilmu Seni: <https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-musik/pengertian-seni-musik-kontemporer>
- Bradley, T. (1989). *Practical Building Acoustics*. Suffolk London: Sound Research Laboratories Ltd.
- Doelle, Leslie. L. dan Dra. Lea Prasetyo, M.Sc. (1972). *Environment Acoustic*. New York: Mc Graw-Hill Book, Company.
- Talaska, R.H. & Boner, R.E. (1986). *Theatres for Drama Performance. Recent Experiences In Acoustical Design*. New York: The American Institute of Physics Inc.